
**Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Bermain Mengenal
Warna Pada Kelompok B TK Kemala Bhayangkari 31
Buton Sulawesi Tenggara**

Wa Rini; Syamsuddin; Cahaya

TK Kemala Bhayangkari 31 Buton Sulawesi Tenggara; Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; TK Teratai
Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan
rinirahmansyah1@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan Kognitif anak dengan kegiatan mengenal warna dengan bentuk kegiatan mencampur warna. Tujuan Penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak melalui kegiatan mencampur warna. Obyek penelitian adalah anak didik yang berjumlah 15 orang. dengan fokus penelitian adalah kemampuan kognitif dan kegiatan mencampur warna. Instrumen penelitian adalah lembar observasi anak dan rencana kegiatan pembelajaran harian (RPPH). Data dianalisis dengan menggunakan deskriptif persentase. Dari Hasil Analisa data diperoleh bahwa kegiatan mencampur warna dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak didik. Peningkatan ini terlihat pada indikator kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), dan Kemampuan anak bercerita tentang warna baru. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil nilai rata-rata siklus 2 anak didik untuk 2 indikator adalah 3,60 dan nilai ketuntasan belajar 100%.

Kata Kunci: Kemampuan Kognitif; Mengenal Warna; TK

A. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal, pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal meliputi Taman Kanak-Kanak, Roudlotul Athfal, atau sederajat. Sedangkan pendidikan nonformal melalui kelompok bermain dan bina keluarga balita [1]. Tahap pendidikan usia dini disesuaikan dengan perkembangan anak prasekolah yaitu usia 0-6 tahun [2].

Menurut Yuliani Nurani “masa usia dini merupakan pondasi pertumbuhan dan perkembangan awal yang selanjutnya akan berpengaruh pada tahap kehidupan berikutnya” [3]

Pengalaman-pengalaman yang diberikan oleh pendidik dan orang tua kepada anak akan tertanam pada diri anak. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini 0-6 tahun yang unik, aktif dan energik, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, eksploratif, serta senang dan kaya akan fantasi atau imajinasi. Karakteristik anak tersebut mendukung anak untuk belajar hal-hal yang ada di lingkungannya. Pemahaman tentang lingkungan dapat diterapkan pada kemampuan kognitif anak didik [4].

Bermain merupakan bentuk kegiatan yang memberi kepuasan pada diri anak yang bersifat non serius, lentur dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa. Melalui kegiatan bermain, anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan khususnya dimensi kognitif anak.

Pengembangan kognitif melalui metode bermain, tentu harus didukung oleh pola atau bentuk permainan yang mengarah pada perkembangan kognitif pula, dalam artian bahwa permainan tersebut harus menimbulkan rasa ingin tahu anak sehingga anak tertarik untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang anak hadapi dalam suatu permainan [5]. Oleh karena itu diperlukan bimbingan dari orang tua dan guru agar anak bisa lebih aktif dalam mengembangkan kognitifnya. Semakin banyak bimbingan yang diterima anak dalam bermain semakin besar variasi dalam kegiatan bermain dan semakin besar kegembiraan serta pengetahuan yang diperoleh. Namun sangat disayangkan kenyataan yang ada dilapangan, sebagaimana pengamatan penulis yang melakukan observasi pada saat kegiatan belajar mengajar di Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 31 Buton khususnya pada pembelajaran kognitif adalah pembelajaran yang tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi dengan melakukan percobaan sederhana seperti kegiatan pencampuran warna dan proses terjadinya warna baru dari kegiatan pengembangan kognitif lainnya seperti mengukur, membandingkan, memperkirakan dan mengklasifikasikan benda dan warna yang sama. Situasi pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas belajar mengajar sebagai berikut:

- a) Pembelajaran hanya berlatar realitas artifisial, yakni aktivitas belajar yang hanya berupa hafalan.
- b) Pembelajaran lebih menekankan pada memorisasi terhadap materi,
- c) guru terlalu mengontrol serta mendominasi proses pembelajaran.

Padahal dalam konsep pembelajaran kognitif anak harus diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi langsung, anak harus aktif melakukan percobaan sederhana seperti mencampur warna. Anak harus diberikan dorongan untuk berbicara apa yang sedang mereka lakukan serta memberikan pertanyaan yang sifatnya menstimulasi pikiran dan daya eksperimentansi (percobaan).

Kelemahan yang terjadi dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut berdampak pada tingkat capaian perkembangan kemampuan yang berkaitan dengan pengembangan kognitif anak didik pada pembelajaran yang mulai dilakukan pada 31 Mei 2021, dari jumlah anak didik yang hadir atau sekitar 15 anak didik, masih belum mampu menguasai 4 (empat) indikator aktivitas kognitif, yang merupakan manifestasi dari indikator tingkat capaian perkembangan kemampuan kognitif anak kelompok B khususnya, yang meliputi antara lain:

- a) Mencoba dan menceritakan tentang apa yang terjadi, jika warna merah dicampur dengan warna kuning,
- b) Mengungkapkan sebab akibat,
- c) Mengungkapkan asal mula terjadinya warna baru, yaitu kemampuan anak menceritakan proses perubahan warna dari pencampuran warna merah dengan warna kuning .
- d) Menciptakan sesuatu dengan imajinasinya.

Adanya hasil observasi di atas, menjadi pendorong bagi penulis untuk berupaya menemukan solusi pemecahan masalah tersebut, melalui penelitian ilmiah yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sebagai dasar dalam melakukan perbaikan pada proses pembelajaran terutama dalam hal materi pengembangan kognitif sederhana melalui kegiatan mencampur warna anak. Melalui

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, permasalahan yang ada dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan, secara berkesinambungan sehingga proses pendidikan dan pembelajaran lebih inovatif dan ketercapaian tujuan pembelajaran, khususnya kemampuan kognitif anak melalui kegiatan mencampur warna anak dikelompok B dapat diaktualisasikan secara sistematis.

Warna merupakan suatu kesan yang akan menghasilkan karya indah bila seseorang dapat mengkreasiannya. Warna merupakan benda yang sangat mudah ditemui. Warna menjadi salah satu media belajar bagi anak. Pengertian warna menurut Nugraha dan Dwiyana “warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh bendabenda dikenainya. Pigmen dipermukaan suatu benda (apapun) bila disinari oleh cahaya (putih) secara sempurna akan memberikan sensasi warna tertentu, sehingga mampu ditangkap oleh mata (retina) dengan baik [6].”

Warna merupakan suatu media yang sangat menarik dilihat oleh anak didik. Anak yang memiliki rasa ingin tahu akan sangat suka membubuhkan warna di setiap media yang anak temui baik itu berupa gambaran dengan mengisi atau menghiasi bidang gambar yang ingin diwarnai. Terdapat banyak kegiatan anak usia dini yang ada kaitannya dengan warna e seperti mewarnai gambar, melukis, finger painting, membuat dan jumputan, mencampur warna (bereksperimen). Hal yang sering dilakukan dalam kegiatan yang melibatkan warna tersebut biasanya anak sering kali mencampur warna yang anak miliki.

Mencampur warna adalah suatu tindakan fisik dalam memilih warna yang dicampurkan dengan air atau bahan pewarna lainnya sehingga memperoleh warna yang diinginkan. Warna yang diinginkan tersebut akan dituangkan kedalam media berupa kertas atau benda lain sehingga menghasilkan suatu hasil karya seni yang mempunyai nilai tinggi. Melalui kegiatan mencampur warna anak dapat memperoleh pengetahuannya dan hal-hal baru yang membuat anak lebih yakin dari hasil yang diperoleh karena tindakan yang anak lakukan sendiri secara langsung tentunya akan sangat membantu terhadap peningkatan kemampuan kognitif kognitif dalam mencampur warna nantinya.

Pencampuran warna dengan menggunakan media cat air pada saat aktivitas pembelajaran pencampuran warna, berpijak pada keistimewaan cat air, yang memiliki teknik penggunaan yang sangat mudah, cat air juga mudah didapat, dan bahan cat air mudah tercampur, mudah kering, serta mudah dibersihkan. Dan pada saat yang sama melalui aktivitas mencampur warna dengan menggunakan cat air, mampu meningkatkan perkembangan otak, kemampuan sensorik, kemampuan berfikir, dan yang paling utama yakni, mampu mengembangkan kemampuan kognitif anak didik.

Berdasarkan pendapat di atas, menjadi pendorong bagi penulis untuk melakukan penelitian ilmiah yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Bagaimanakah Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Pencampuran Warna di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 31 Buton”, sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan media cat air.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk “Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Pencampuran Warna di Taman Kanak-Kanak kemala Bhayangkari 31 Buton”, sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan media cat air”.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kontribusi dalam:

- a) Bagi akademisi/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan anak usia dini.
- b) Bagi peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan Kemampuan kognitif Anak Melalui Pencampuran Warna.
- c) Orang tua, agar dalam mendidik anak dapat memahami bahwa pengembangan kognitif anak dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan salah satunya adalah mencampur warna

- d) Bagi guru/pendidik, agar dapat dijadikan pedoman dalam membuat rancangan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru khususnya dalam pengembangan kemampuan kognitif anak melalui pencapuran warna.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaborasi partisipasi yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut [7].

Penelitian ini di fokuskan pada pengembangan peningkatan kemampuan kognitif di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 31 Buton kelompok B yang berjumlah 15 anak didik. Kemampuan kognitif yang dimaksud adalah kemampuan anak dalam melakukan kegiatan percobaan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, minat dan pemecahan masalah, sehingga memunculkan pemikiran dan perbuatan seperti mengobservasi, berpikir, dan mengaitkan antar konsep atau peristiwa dalam kegiatan mencampur warna.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 31 Buton. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada bulan juni 2021.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini yaitu 1) Perencanaan tindakan 2) Pelaksanaan tindakan 3) Pengamatan 4) Refleksi. Langkah-langkah penelitian untuk setiap siklus menurut Suhardjono dapat diilustrasikan dalam siklus sebagai berikut [8].

2. Perencanaan Tindakan

Perencanaan dalam penelitian ini dimulai dari observasi atau pengamatan guna mengetahui permasalahan, kondisi, situasi dan potensi yang ada dalam kelompok B, analisis situasi, perumusan program perbaikan atau alternatif pemecahan masalah, penyusunan rencana kegiatan, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan media pembelajaran dan instrumen pengumpulan data dan evaluasi yang akan digunakan.

3. Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan dilakukan dalam pembelajaran seperti biasa sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Observasi serta tindakan dilaksanakan dalam waktu yang sama. Saat ada tindakan peneliti mengobservasi perkembangan anak menggunakan lembar observasi. Dalam pelaksanaan ini guru dan peneliti merekam semua yang terjadi dalam pembelajaran baik dalam bentuk catatan dan foto guna dijadikan data yang akan digunakan sebagai bahan refleksi.

4. Pengamatan/ observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Kegiatan ini dilakukan peneliti dengan dibekali lembar pengamatan menurut aspek-aspek identifikasi, waktu pelaksanaan, pendekatan, metode dan tindakan yang dilakukan peneliti, tingkah laku anak serta kelemahan dan kelebihan yang ditemukan. Adapun aspek yang diamati adalah kemampuan mengenal warna melalui permainan mencampur warna primer ke sekunder

5. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Refleksi mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya menurut Hopkins [8]. Kegiatan refleksi ini dilakukan setiap akhir pembelajaran.

6. Instrumetn Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari

- a. Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), adalah seperangkat rencana yang digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Dan dibuat lebih operasional dengan menggunakan skenario pembelajaran
- b. Lembar observasi anak didik, digunakan untuk memantau setiap perkembangan anak didik mengenai kemampuan mencampur warna

7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan peneliti merupakan observer sedangkan guru adalah kolaborator. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran bermain mencampur warna berlangsung. data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dengan pengamatan di lapangan

8. Teknik Analisis

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan oleh analisis data. Pada penelitian tindakan kelas ini digunakan analisis deskripsi kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan kreativitas juga untuk mengetahui peningkatan guru dalam mengelola kelas. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum x}{\sum N}$$

X : nilai rata-rata

X : Jumlah semua anak didik

N : jumlah siswa

e) Indikator Keberhasilan

Penilaian indikator hasil belajar penelitian ini didasarkan pada buku Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak berdasarkan pengembangan dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dengan kategori sebagai berikut [9] :

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran

a. Paparan Data Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam siklus I sebanyak 1 kali pertemuan pembelajaran. Pelaksanaan siklus dimulai pada hari Senin tanggal 31 mei s/d 18 juni 2021. Dengan terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Adapaun proses pelaksanaan sebagai berikut :

1) Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilaksanakan pada hari 29 mei 2021 dalam kegiatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan kognitif melalui kegiatan bermain mencampur warna pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 31 Buton.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I pertemuan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 31 mei 2021, dengan waktu dimulai jam pelajaran pada pukul 08.00 s/d 10.30 wita dengan pelaksanaan tindakan dilakukan sebagai berikut kegiatan awal \pm 30 menit, kegiatan inti \pm 60 menit serta kegiatan akhir \pm 30 menit.

Pada kegiatan siklus pertama guru memberikan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan 1) kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), 2) kemampuan anak bercerita tentang warna baru. Berdasarkan skenario yang telah bentuk. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Kegiatan inti merupakan kegiatan yang menjadi fokus dalam pelaksanaan pembelajaran dan obyek observasi. Kegiatan ini dilakukan dengan kegiatan mencampur warna dasar.
- b) Pergunakan bahan campuran warna yang aman digunakan bagi anak.
- c) Berikan bahan warna yang secukupnya kepada anak, agar anak menggunakan dengan efisien tidak dibuang-buang.
- d) Memberitahukan kepada anak didik tentang kegiatan yang akan dilakukan yaitu kegiatan mencampur warna
- e) Siapkan cairan warna dasar biru, kuning, merah dalam botol bekas air mineral yang transparan
- f) Guru memperlihatkan tata cara pencampuran warna kepada anak didik.
- g) Guru memberikan media yang akan digunakan dalam kegiatan mencampur warna kepada anak didik
- h) Berikan kebebasan kepada anak untuk memulai campuran warna yang ingin diketahuinya. Guru memberi kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan mencampur warna sesuai dengan keinginan anak
- i) Guru melakukan tanya jawab kepada anak didik tentang warna yang dihasilkan dari pencampuran warna tersebut.
- j) Guru mengamati kegiatan anak sambil berikan motivasi, dan pujian kepada anak yang telah mencapai pewarnaan yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan
- k) Setelah dilakukan kegiatan pencampuran warna maka guru memepersilahkan anak untuk bercerita tentang warna baru. Kemudian guru melanjutkan kegiatan melukis gambar sekolah. Setelah kegiatan selesai guru memberikan penguatan pada pencapuran warna

Kegiatan istirahat yaitu berisikan kegiatan mencuci tangan sebelum makan dan sesudah makan, berdoa bersama sebelum makan serta kegiatan bermain bebas yang dilaksanakan dengan duarasi waktu 30 menit. Kegiatan penutup yaitu tugas menyanyikan langit dan laut. Dilanjutkan dengan mengimformasikan kegiatan untuk hari esok. kemudia secara bersama-sama dan melakukan kegiatan doa bersama sebelum pulang

3) Observasi

Setelah semua proses tindakan dilaksanakan maka selanjutnya adalah tahap observasi. Pada tahap ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada saat menyampaikan materi dan anak anak didik pada aspek peningkatan kogntif melalui kegiatan bermain mencampur warna selama proses pembelajaran. Pada siklus I pengamatan pada aspek kemampuan anak yang berkaitan dengan kemampuan kognitif dengan indikator. Kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau),

- a) Kemampuan anak bercerita tentang warna baru. Adapun hasil observasi kemampuan anak dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1: Hasil observasi kemampuan anak didik siklus I

No	Nama Anak	Indikator							
		Kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau),				Kemampuan anak bercerita tentang warna baru			
		BB	MB	BSH	BSH	BB	MB	BSH	BSB
1	Anindya Fauzia	√				√			
2	Khanza Nada Rafani	√				√			

3	Fahri Ainurrahman	√					√		
4	Anindya Kharisma Putri			√			√		
5	Aira Nurfatih		√				√		
6	Febrian Manangkali	√	√					√	
7	Rifat Al Tsaqib	√				√			
8	Trisa Rakha Sandrina	√					√		
9	Salsabiil Rahmadani	√				√			
10	Naufal Rabbani					√			
11	Muh Ivan Juniort		√				√		
12	Rayhan Alimin		√			√			
13	Muh. Rayhan Albiansyah		√				√		
14	Hayuni	√					√		
15	Razieq Anaqie	√				√			
	Jumlah	9	5	1	0	7	7	1	0
	Pesentase	82%	45%	9%	0%	64%	64%	9%	0%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan dari data diatas dapat dijelaskan hasil pencapaian hasil perkembangan kemampuan kognitif anak didik meliputi dua indikator mampu kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), kemampuan anak bercerita tentang warna baru yaitu:

- 1) Kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), kata dari 15 anak didik yang hadir. 9 atau 82% anak didik berada pada kategori belum berkembang (BB), 5 atau 45% anak didik berada pada kategori mulai berkembang (MB) dan 1 atau 9% anak didik berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH).
- 2) Kemampuan kemampuan anak bercerita tentang warna baru dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar 7 atau 64% anak didik berada pada kategori belum berkembang (BB), 7 atau 64% anak didik berada pada kategori mulai berkembang (MB), 1 atau 9% anak didik berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH).

Sedangkan nilai rata-rata dan persentase kekuntasan setiap indikator kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), kemampuan anak bercerita tentang warna baru dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut :

No	Indikator	Hasil Pengamatan				Jumlah	Nilai Rata-Rata	%
		BB	MB	BSH	BSB			
1	Kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau)	9	5	1	0	22	1,47	9%

2	Kemampuan anak bercerita tentang warna baru	7	7	1	0	24	1,60	9%
---	---	---	---	---	---	----	------	----

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan dari tabel diatas maka indikatot Kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau) dengan nilai rata-rata 15 anak didik adalah 1,47 dan nilai persentase ketuntasan belajar adalah 9%. Kemampuan anak bercerita tentang warna baru dari 15 anak didik nilai rata-rata adalah 1.60 dan nilai persentase ketuntasan adalah 9%.

Tabel 2: Nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar dari dua indikator pada siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I Pertemuan 1
1	Nilai rata-rata kemampuan kognitif anak didik	1,53
2	Persentase ketuntasan belajar anak didik	9%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan dari tabel diatas nilai rata-rata dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar untuk dua indikator adalah 1,53 dan nilai persentase ketuntasan belajar adalah 9%.

3) Refleksi

Hasil observasi yang dilakukan pada siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan masih terdapat kelemahan dan kekurangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurangnya media yang dapat digunakan oleh anak didik dalam melakukan kegiatan pencampuran warna, masih kakunya guru dalam melakukan interaksi dengan anak didik. Pada anak masih terlihat kaku dan ragu dalam melakukan kegiatan pencampuran warna. Dari hasil observasi maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pencampuran warna untuk meningkatkan kemampuan kognitif sederhana anak pada siklus I pertemuan pertama dan kedua masih kurang dan perlu untuk ditingkatkan melalui kegiatan siklus II. Perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II adalah dengan melakukan perbaikan pada langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta penyediaan bahan dan kegiatan mencampur warna.

b. Paparan Data Siklus II

Perbaikan pembelajaran dengan metode penelitian tindakan pada siklus II dilakukan dengan lima kali pertemuan pembelajaran yaitu pada hari pertama dilaksanakan pada tanggal 21 juni s/d 13 juli 2021. Dengan menggunakan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus II peneliti memperbaiki semua kekurangan yang terdapat pada siklus I kemudian menyusun rencana dan pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik agar mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak didik sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditentukan.

1) Perencanaan

Rencana tindakan pada siklus kedua disusun berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus pertama. Diketahui bahwa kendala yang terjadi pada aspek guru interaksi guru dan anak didik dalam melakukan permainan mencampur warna masih kurang dimana guru hanya sekedar mengawasi tanpa melakukan interaksi percakapan dengan anak didik. Pada siklus penekanan perbaikan pembelajaran dilakukan pada aspek anak didik

Perencanaan pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari sabtu 19 juni 2021. Setelah melakukan diskusi, dengan guru. Setelah melakukan diskusi, akhirnya peneliti, kepala sekolah, dan guru kelas menyepakati beberapa hal yang sebaiknya dilakukan dalam meningkatkan kemampuan sains sederhana anak melalui kegiatan mencampur warna. Hal-hal tersebut yaitu:

- (a) Peneliti memaksimalkan tindakan yaitu lebih berinteraksi dengan anak didik, memberikan motivasi dan memberi penguatan,

- (b) Peneliti memberi tambahan alokasi waktu agar anak mempunyai banya waktu untuk bereksplorasi. Adapun urutan tindakan yang direncanakan diterapkan pada siklus II adalah sebagai berikut:
- (a) Mempersiapkan terlebih dahulu media yang akan digunakan yaitu bahan yang dipergunakan dalam mencampur warna.
 - (b) Mengkondisikan atau mendesain kelas menjadi lingkaran besar. Agar anak lebih leluasa bergerak dan bereksplorasi.
 - (c) Mengkomunikasikan aturan yang harus di patuhi selama kegiatan bermain kartu bergambar.
 - (d) Memulai kegiatan mencampur warna. Dalam kegiatan ini peneliti dibantu oleh kepala sekolah dan guru kelas mengamati aktivitas anak selama mengikuti kegiatan mencampur warna terutama kemampuan anak dalam bereksplorasi dan kemudian mencatatnya dalam pedoman observasi.
 - (e) Kegiatan penutup berupa mengulang kembali tentang pengalaman mecampur warna.

Secara umum prosedur pembelajaran pada siklus II seperti tersebut di atas. Sama seperti proses pembelajaran pada siklus I, setiap pertemuan pada siklus II ini juga diberi sedikit variasi agar anak tidak mengalami kebosanan dan suasana lebih menyenangkan. Adapun variasi setiap pertemuan yaitu kegiatan dilakukan diluar dan dalam kelas, memberi motivasi pada anak agar dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan melakukan interaksi yang lebih banyak dan pemberian kesempatan bereksplorasi lebih banyak kepada anak.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin-Jum'at, tanggal tanggal 21 juni s/d 13 juli 2021. dengan waktu dimulai jam pelajaran pada pukul 08.00 s/d 10.30 wita dengan pelaksanaan tindakan dilakukan sebagai berikut kegiatan awal \pm 30 menit, kegiatan inti \pm 60 menit serta kegiatan akhir \pm 30 menit.

Pada siklus kedua jumlah anak didik yang hadir adalah 15 anak kegiatan pembelajaran mengacu pada skenario pembelajaran yang telah dibuat, dengan kegiatan mencampur warna. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- (a) Pada kegiatan inti anak diberikan kegiatan mencampur warna dasar sebagai upaya meningkatkan kemampuan sains anak didik
- (b) Pergunakan bahan campuran warna yang aman digunakan bagi anak.
- (c) Berikan bahan warna yang secukupnya kepada anak, agar anak menggunakan dengan efisien tidak dibuang-buang.
- (d) Memberitahukan kepada anak didik tentang kegiatan yang akan dilakukan yaitu kegiatan mencampur warna
- (e) Siapkan cairan warna dasar biru , kuning , merah dalam botol bekas air mineral yang trasnparan
- (f) Guru memperlihatkan tata cara pencampuran warna kepada anak didik.
- (g) Guru memberikan media yang akan digunakan dalam kegiatan mencampur warna kepada anak didik
- (h) Berikan kebebasan kepada anak untuk memulai campuran warna yang ingin diketahuinya. Guru memberi kesempatan kepada anak didik untuk melakukan kegiatan mencampur warna sesuai dengan keinginan anak
- (i) Guru melakukan tanya tawab kepada anak didik tentang warna yang dihasilkan dari pencampuran warna tersebut.
- (j) Guru mengamati kegiatan anak sambil berikan motivasi, dan pujian kepada anak yang telah mencapai pewarnaan yang sesuai dengan petunjuk yang diberikan

Setelah kegiatan selesai dilanjutkan dengan melakukan recalling dengan memberikan penguatan pencampuran warna. Dimana guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan secara bergiliran tentang kegiatan pencampuran warna. Kegiatan penutup yaitu tugas menyanyikan langit dan laut. Dilanjutkan dengan mengimformasikan kegiatan untuk hari esok. kemudia secara bersama-sama dan melakukan kegiatan doa bersama sebelum pulang

3) Observasi

Setelah semua proses tindakan dilaksanakan maka selanjutnya adalah tahap observasi. Pada tahap ini dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti bertindak sebagai observer melakukan pengamatan dan mencatat perkembangan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada saat menyampaikan materi dan anak-anak didik pada aspek kemampuan sains anak melalui kegiatan mencampur warna.

Pada siklus II pengamatan pada aspek kemampuan anak yang berkaitan dengan kemampuan kognitif dengan indikator 1) kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), 2) kemampuan anak bercerita tentang warna baru. Adapun hasil observasi kemampuan anak dapat sebagai berikut dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 3: Hasil Observasi Kemampuan Anak Didik Siklus II

No	Nama Anak	Indikator							
		Kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau),				Kemampuan anak bercerita tentang warna baru			
		BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
1	Anindya Fauzia			√				√	
2	Chanza Nada Rafani				√				√
3	Ahri Ainurrahman				√				√
4	Anindya Kharisma Putri				√				√
5	Lira Nurfatihah				√				√
6	Febrian Manangkali				√				√
7	Alif Al Tsaqib			√					√
8	Priska Rakha Sandrina			√					√
9	Alsabiil Rahmadani			√				√	
10	Aufal Rabbani				√			√	
11	Muh Ivan Juniort				√			√	
12	Rayhan Alimin				√			√	
13	Muh. Rayhan Albiansyah				√				√
14	Hayuni				√			√	
15	Razieq Anaqie			√				√	
Jumlah		0	0	5	10	0	0	7	8
Persentase		0%	0%	33%	67%	0%	0%	47%	53%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan dari data di atas dapat dijelaskan hasil pencapaian hasil perkembangan kemampuan kognitif anak didik mampu mencampur warna dasar, menjadi warna sekunder. Hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar, 5 atau 33% berada pada kategori

berkembang sesuai harapan (BSH). 10 atau 67% berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB).

- b) Kemampuan anak bercerita tentang warna baru dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar 7 atau 47% berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). 8 atau 53% berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB).

Sedangkan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar anak didik pada setiap indikator dapat dilihat pada tabel 1.6

Tabel 4: Nilai rata-rata dan persentase tiap indikator Siklus II

No	Indikator	Hasil Pengamatan				Jumlah	Nilai Rata-Rata	%
		BB	MB	BSH	BSB			
1	Kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau),	0	0	5	10	55	3,67	100%
2	Kemampuan anak bercerita tentang warna baru	0	0	7	8	53	3,53	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan dari data diatas pada indikator kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), nilai rata-rata adalah 3,67 dengan persentase ketuntasan 100%. Pada indikator Kemampuan anak bercerita tentang warna baru dengan nilai rata-rata 3,53 dan persentase ketuntasan belajar 100%. Nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar dari dua indikator dapat dilihat pada tabel 1.6 sebagai berikut :

Tabel 5: Nilai Rata-rata dan Persentase Ketuntasan Belajar

No	Uraian	Siklus II
1	Nilai rata-rata kemampuan kognitif	3,60
2	Persentase ketuntasan belajar anak didik	100%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan dari tabel diatas dari dua indikator total nilai rata-rata kemampuan kognitif anak didik dari 15 yang mengikuti proses belajar adalah 3,60. Sedangka nilai persentase ketuntasan belajar anak didik pada siklus II pertemuan kelima adalah 100%.

4) Refleksi

Dengan melihat hasil data yang diperoleh pada siklus I dan II maka perbaikan pembelajaran menyimpulkan bahwa target dari tujuan pembelajaran tercapai dimana setiap indikator yaitu meningkatnya kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), dan Kemampuan anak bercerita tentang warna baru pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 31 Buton. Peningkatan tersebut terlihat dari rata-rata kategori penilaian hasil belajar yang diperoleh anak pada siklus I dan siklus II, dimana pada siklus II nilai rata-rata anak didik dari dua indikator adalah 3,60 dan persentase ketuntasan belajar 100% dari 15 anak didik yang mengikuti proses belajar.

Dari hasil observasi pada siklus II telah menunjukkan hasil yang memuaskan Dari data ini menunjukkan telah terjadi peningkatan kemampuan kognitif dengan baik. Kegiatan mencampur warna dapat memberikan peningkatan kemampuan kognitif anak. Berdasarkan dari data yang

diperoleh pada siklus II maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai. Sehingga tidak perlu dilanjutkan pada kegiatan siklus selanjutnya.

2. Pembahasan

Upaya tersebut untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak didik melalui media bermain mencampur warna pada anak kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 31 Buton Dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini ada dua indikator yaitu Kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), dan kemampuan anak bercerita tentang warna baru.

Dari hasil observasi selama kegiatan perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan terhadap kemampuan anak didik dalam Kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), dan kemampuan anak bercerita tentang warna baru. Peningkatan pada nilai rata-rata untuk indikator kemampuan membedakan bunyi huruf, kata dan kalimat pada siklus I pertemuan pertama nilai rata-ratanya adalah 1,47 dan terjadi peningkatan pada siklus II pertemuan yaitu dengan nilai rata-rata anak didik adalah 3,67. Pada indikator anak bercerita tentang warna baru pada pertemuan pertama siklus I nilai rata-rata anak didik sebesar 1,60, Pada siklus II pertemuan kelima terjadi peningkatan pada nilai rata-rata anak didik yaitu 3,53.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh pula peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar pada setiap indikator. Dari data ini menunjukkan bahwa penggunaan kegiatan mencampur warna dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak di kelompok B di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 31 Buton. Dengan diadakannya kegiatan mencampur warna ini terjadi interaksi positif pada anak sehingga suasana belajar anak menjadi menyenangkan dan kondusif. Berdasarkan data terjadi peningkatan pada nilai ketuntasan belajar untuk indikator kemampuan anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), pada siklus I pertemuan pertama nilai persentase adalah 9% dan terjadi peningkatan pada siklus II pertemuan yaitu dengan nilai persentase ketuntasan belajar anak didik adalah 100% Pada indikator kemampuan anak bercerita tentang warna baru pada pertemuan pertama siklus I nilai ketuntasan belajar anak didik sebesar 9% Pada siklus II pertemuan kelima terjadi peningkatan pada nilai persentase ketuntasan belajar anak didik yaitu 100%..

Kemampuan anak dalam mengenal warna juga dipengaruhi fokus penglihatan anak saat mengikuti kegiatan pengenalan warna. Salah satunya adalah peran guru dalam mengenalkan warna pada anak. Seperti pendapat Harun Rasyid, dkk. bahwa konsentrasi penglihatan anak usia dini dalam melihat suatu obyek diperlukan frekuensi yang berulang kali, sensitifitas benda yang dilihat, intensitas warna yang dilihat, efektivitas penglihatan anak, serta durasi atau lamanya waktu yang digunakan untuk melihat obyek benda itu [10]. Oleh sebab itu anak butuh waktu dan konsentrasi yang berulang kali dalam mengenal warna, sehingga guru dalam mengenalkan warna harus memberikan stimulasi secara terus menerus agar anak benar-benar mengenal warna-warna.

Harun Rasyid dkk. menyatakan bahwa melatih konsentrasi penglihatan anak diperlukan frekuensi yang berulang kali. Kaitannya dalam pengenalan warna guru dapat sesering mungkin mengenalkan warna dengan menggunakan kegiatan dan media yang menarik karena anak usia dini sangat sensitif dengan benda-benda yang menarik dan berwarna-warni [10]. Hal tersebut memberikan dampak positif pada konsentrasi penglihatan yang akan tersimpan dalam memori anak secara baik dan tahan lama. Dengan demikian kemampuan kognitif anak dalam proses pemerolehan informasi yang dapat merangsang indra penglihatan dan kemampuan berpikir anak dalam mengidentifikasi informasi yang masuk. Namun tanpa adanya motivasi belajar, stimulasi yang di berikan guru pada anak dalam pemrosesan informasi akan terganggu..

D. SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil observasi dalam penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan mencampur warna dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang telah ditetapkan dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak didik. Peningkatan ini terlihat pada indikator kemampuan

anak melakukan percobaan pencampuran warna dasar, (merah, kuning dan hijau), dan Kemampuan anak bercerita tentang warna baru. Peningkatan tersebut terlihat pada hasil nilai rata-rata siklus 2 anak didik untuk 2 indikator adalah 3,60 dan nilai ketuntasan belajar 100%

DAFTAR PUSTAKA

- [1] U.-U. No, "Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." 20AD.
- [2] F. N. P. W. Pajak, "Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," 2009.
- [3] Y. Nurani, "Pengembangan Media Daur Ulang Berbasis Kecerdasan Jamak dalam Peningkatan Keterampilan Hidup Anak Usia Dini," *J. Cakrawala Pendidik.*, no. 1, 2012.
- [4] S. Suyanto, "Pendidikan karakter untuk anak usia dini," *J. Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 1, 2012.
- [5] B. E. F. Montolalu, "Bermain dan permainan anak," *Jakarta Univ. Terbuka*, 2009.
- [6] I. G. A. I. Anggreni, I. M. Suara, and I. K. N. Wiyasa, "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Sains dalam Mencampur Warna Melalui Penerapan Metode Eksperimen pada Anak Kelompok B di TK Titi Dharma Denpasar," *J. Pendidik. Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 2, no. 1, 2014.
- [7] D. R. H. W. Sanjaya, *Penelitian tindakan kelas*. Prenada Media, 2016.
- [8] S. Suhardjono, "Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas," *Yogyakarta Penerbit Andi*, 2011.
- [9] K. P. Kebudayaan, "Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini," *Jakarta Kementerian. Pendidik. dan Kebud.*, 2015.
- [10] H. Rasyid and S. Mansyur, "Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini," *Yogyakarta Multi Press.*, 2009.